

**PENGEMBANGAN KARAKTER RASA TANGGUNGJAWAB
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE
CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)* PADA MAHASISWA
TINGKAT I PROGRAM STUDI PGSD FKIP UNIVERSITAS
NUSANTARA PGRI KEDIRI**

Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati

bambangsoenarko@gmail.com, endut.m@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract: Today the life of the Indonesian people to experience a friction in values. This condition is then said to moral decadence, which marked the rise of crime and deviant behavior, the perpetrator of the younger generation, in addition to children and parents, even with the title of community leaders and officials. Increasingly felt moral decline to a level that is quite disturbing classified as "immoral". These conditions require the need for the development of the characters' sense of responsibility through the use of learning model Clarification Technique (VCT). VCT learning model as affective learning model that aims to improve the ability to make moral judgments in a way to provide stimulation in the form of moral dilemmas that come from social problems in life. The aim of this study reveal that "The use of the learning model VCT provides better effect on morality, especially the characters' sense of responsibility in students PGSD study program, rather than the use of conventional learning model". Results of helpful evidence to provide input/alternative models that can be used by teachers in the field.

This study uses a pretestposttest control group design, in the form of learning models VCT treatment. The treatment effect in the form of character Taste responsibility on students of the University FKIP PGSD Nusantara PGRI Kediri. Furthermore, the data will be analyzed by ttests comparative analysis. From the research findings of significant differences, which means the use of the learning model VCT provides better effect than conventional models.

Keywords: VCT, the characters' sense of responsibility

Abstrak: Dewasa ini kehidupan bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai. Kondisi ini yang kemudian dikatakan dekadensi moral, yang ditandai maraknya tindak kriminalitas dan perilaku menyimpang, yang pelakunya para generasi muda, disamping anakanak dan orang tua, bahkan penyandang predikat tokoh masyarakat dan pejabat. Kemerossotan moral kian terasa sampai pada tingkat yang cukup meresahkan yang tergolong "amoral". Kondisi ini menuntut perlunya pengembangan karakter rasa tanggungjawab melalui penggunaan model pembelajaran Clarification Technique (VCT). Model pembelajaran VCT sebagai model pembelajaran afektif

Bambang dan Endang, Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab...

yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melakukan pertimbangan moral dengan cara memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah social dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bahwa "Penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional". Hasil pembuktian bermanfaat untuk memberikan masukan/ alternative model yang dapat digunakan para guru di lapangan.

Penelitian ini menggunakan Pretestpostest Control Group Design, perlakuan berupa model pembelajaran VCT. Efek perlakuan berupa karakter Rasa Tanggungjawab pada mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. Selanjutnya data akan dianalisis dengan teknik analisis komparasi ttes. Dari hasil penelitian diperoleh temuan adanya perbedaan secara signifikan, yang berarti penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik dibanding model konvensional.

Kata kunci: VCT, karakter rasa tanggungjawab

PENDAHULUAN

Dewasa ini kehidupan bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai, Kondisi ini yang kemudian dikatakan terjadi *dekadensi moral*. Somad (2006:1), mengidentifikasi kemerosotan moral/karakter, diantaranya: (1) kalangan generasi muda cenderung mudah terprovokasi oleh isu-isu yang tidak jelas; (2) kerawanan sosial seperti pencurian, pemerkosaan, perkelahian, perampokan dan yang lainnya yang setiap hari semakin meningkat, dan para pelaku pada umumnya generasi muda; (3) pengaruh kemajuan ipteks melalui dunia informasi dan perkembangan zaman yang cepat begitu besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku para generasi muda yang cenderung mengancam pada keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) semakin deras; (4) Dunia sekarang ini penuh persaingan, penuh tantangan dalam berbagai lapangan kehidupan, dan (5) dekadensi moral, terutama dalam etika pergaulan di kalangan generasi muda cenderung meningkat; seperti etika pergaulan dengan orang tua, sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis dan di bawahnya". Kemerosotan moral/karakter ini, bukan saja dialami oleh para generasi muda (anakanak dan remaja), melainkan juga generasi tua, yang bahkan menyandang predikat tokoh masyarakat dan pejabat. Kemerosotan moral terasa sampai pada tingkat meresahkan tergolong "*amoral*". Media sosial, dan Televisi nyaris tiap hari diserbu tayangantayangan kekerasan. "Terbongkarnya manipulasi pajak seorang pegawai golongan rendah bernilai puluhan milyar rupiah membelalakkan mata banyak orang. Berita pelesiran dan penyalahgunaan dana dan fasilitas wakil rakyat, yang menghamburhamburkan uang rakyat, dan korupsi. Kasus video porno dan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja semakin menguras perhatian pelaku dan praktisi pendidikan. Data tentang korupsi pejabat misalnya, dari hasil riset *Transparency International Corruption Perceptions Index 2009*, masih menempatkan Indonesia pada peringkat yang sangat memprihatinkan.

Terkait dengan penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 tercatat adanya 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dan 41% diantara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 1618 tahun, yakni usia remaja SMPSMU. (Republika online, 26/06/2009 dalam Anita Syaharudin, Wednesday, 20 October 2010 12:25).

Mencermati kembali fungsi pendidikan (UU No: 20/2003 tentang SPN, pasal 3) bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Penegakan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat, yakni Pembentukan watak atau karakter bangsa yang menjunjung tinggi tata nilai dari suatu peradaban modern, yang menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, kesantunan, keramahan, keberagaman, dan ketaatan pada aturan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sementara, dari sumber yang sama ditegaskan tujuan pendidikan adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan ini memberikan arah jelas bagi semua penyelenggara dan pelaksana pendidikan, untuk membentuk manusia berakhlak mulia yakni manusia yang memiliki ahlak atau perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan norma dan tata kehidupan masyarakat berbudaya.

Namun dalam perkembangan semakin dirasakan gejala kuat terjadinya kemerosotan moral, maka tahun 2010 muncullah diskusidiskusi perlunya pendidikan karakter, seperti diungkapkan Mohammad Abduhzen yang Direktur Eksekutif Institute for Education Reform Universitas Paramadina Jakarta, juga Ketua Litbang PB PGRI (Sumber: Koran Tempo, 11 Desember 2010 dalam Media Online Nasional) antara lain dikatakan “Seperti baru siuman, tibatiba dunia pendidikan kita diramaikan oleh gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter, Pementingan itu biasanya dihubungkan dengan keprihatinan terhadap berbagai situasi kemanusiaan dan kebangsaan kita dewasa ini, seperti merebaknya perilaku korupsi, dekadensi moral, keculasan politikus, dan kelembekan (para pemimpin) bangsa ini dalam menyikapi tindakan bangsa lain, di antaranya keagresifan negeri jiran di perbatasan; dan perlakuan terhadap warga negara kita di perantauan. Pendidikan karakter dengan muatan nilai mulia dan kesatria dianggap mampu memperbaiki kenyataan tersebut”. Lebih lanjut ditegaskan bahwa “pelaksanaannya di tingkat sekolah akan sulit dihindari korelasinya dengan mata pelajaran tertentu yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter, seperti pendidikan agama, moral, budi pekerti, kewarganegaraan, dan pendidikan nilai lainnya. Padahal berbagai nilai kebajikan telah diajarkan sejak dulu melalui bidang studi tersebut. Kenyataannya masyarakat kita pada hari ini bagai tak beranjak dari “Manusia Indonesia”, seperti digambarkan oleh Mochtar Lubis pada 1977: *hipokrit* alias *munafik*,

enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, dan berwatak lemah (Manusia Indonesia, 2008). Juga “bermental menerabas” menurut Koentjaraningrat. Jika bangsa ini ingin berkarakter dan martabat mulia, pendidikan kita mesti dikembalikan pada upaya pencerdasan dengan mengutamakan pengembangan nalar. Hal ini penting karena kekuatan kepribadian dan watak seseorang (suatu bangsa) bersumber dari kekuatan pikirnya”. Disamping itu, Kompas.com, Jumat (15/1/2010), praktisi pendidikan Anita Lie mengatakan, syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter, kata dia, tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan sifatnya kognitif atau akademik.

Secara formal mesti diakui bahwa PKn dan pendidikan Agama tetap merupakan instrumen utama pembentukan moralitas bangsa. Maka perbaikan moralitas bisa dimulai dari pembenahan dunia pendidikan, khususnya PKn sebagai instrumen formal yang mengemban pendidikan nilai. Kelemahan pembelajaran selama ini juga patut diakui bahwa dalam konteks pendidikan nilai pun kenyataan lapangan belum seperti yang diharapkan. Pada umumnya guru masih memiliki kecenderungan menerapkan pola pembelajaran konvensional, yang pada pokoknya guru berceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab, diteruskan dengan pemberian tugas mengerjakan soal latihan. Kedudukan peserta didik tidak lebih dari seorang pendengar setia, pasif tanpa inisiatif karena adanya kecenderungan menunggu tugastugas yang akan diberikan guru. Sebagai akibat utama terjadinya kejenuhan selama PBM, yang pada gilirannya terjadinya kegagalan yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar, tidak berkembangnya secara total potensi peserta didik.

Zuriah (2007:10) menyoroti bahwa “di era global yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral”. Lebih lanjut ditegaskan bahwa “pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral”. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negaranegara maju. Bahkan di negaranegara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhirakhir ini mulai diterlantarkan”. Indikator terlantarnya pendidikan moral seperti tampak dalam pendidikan di Indonesia pada umumnya, bahwa implementasi pendidikan nilai belum mendapatkan perhatian dan tempat yang proporsional dalam kurikulum sekolah.

Bertolak dari latar belakang pemikiran diatas, maka dipandang perlu menggagas kembali khususnya pendidikan nilai melalui mata pelajaran PKn dalam upaya pembentukan moralitas, dengan melakukan uji coba terapan caracara pembelajaran afektif yang cukup beragam dan memilihnya salah satu yang mengkaitkan penggunaan nalar (penalaran moral) untuk digunakan dalam pembelajaran PKn sehingga memungkinkan mendukung keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan nilai, yakni berkembangnya karakter siswa. Selanjutnya, patut diduga bahwa karakter rasa

tanggungjawab akan mengalami perkembangan dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dibanding model pembelajaran konvensional. Maka dalam konteks penelitian ini akan dicoba untuk menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dan membandingkannya dengan pembelajaran yang ada sekarang yakni model konvensional.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini muncul masalah pokok: “Apakah penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional?”.

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran Konvensional.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik praktis maupun teoritis, diantaranya :

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru agar pembelajaran dalam program pendidikan nilai agar dapat memberikan kebermaknaan bagi siswa. Disamping itu juga sebagai informasi adanya alternative model pembelajaran *Value Clarification Technique* VCT khususnya dalam program pendidikan nilai (mata pelajaran PKn).

Hasil temuan penelitian ini sebagai sumbangsih dalam ikut serta mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan social (bidang pendidikan nilai), dan berguna bagi penyediaan bahanbahan kajian bagi tindakan penelitian selanjutnya.

Ada beberapa hal yang dipandang perlu untuk diberikan penegasan agar tidak lepas dari konteks penelitian ini, antara lain :

1. Pembelajaran Konvensional

Salah satu model strategi pembelajaran yang mana guru lebih banyak berceramah, menulis catatan di papan tulis, mendektekan dan menerangkan. Langkah belajar yang ditempuh dalam pembentukan moral adalah: dengan cara indoktrinasi dengan menjelaskan/menerangkan nilai tertentu tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merasakan ataupun merespon/ menanggapi.

2. Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

VCT merupakan salah satu model strategi pembelajaran afektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pertimbangan moral dengan cara memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah social yang ada di sekitar kehidupan. Langkah yang ditempuh: menghadapkan peserta didik pada masalah social yang mengandung dilema moral, dengan melakukan penalaran moral, pertimbangan moral, keputusan moral sehingga kondisi ini dimaksudkan untuk menyediakan kesempatan memberikan kebebasan memilih kepada peserta didik, untuk

kemudian menghargai pilihannya serta berupaya mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

3. Moralitas khususnya nilai karakter Rasa Tanggungjawab

Menurut Magnis Suseno (dalam Budiningsih, 2004:2425) bahwa Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Rasa tanggungjawab adalah bagian dari moralitas yang menunjuk pada baikburuknya manusia sebagai manusia, yang ditandai dengan dimilikinya sikap dan tingkah laku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

A. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengemban misi pembentukan moral sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa. Penanaman dan pembudayaan nilai yang bersumber dari nilai luhur Pancasila diharapkan dapat membentuk peserta didik berakhlak mulia, cerdas, demokratis, jujur, terampil, berani dan bertanggungjawab (*good citizenship*). Kemampuan kemampuan sebagaimana diharapkan akan terbentuk pada diri siswa manakala peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai, norma, dan moral Pancasila, hingga terwujud kepribadian manusia Pancasila.

PKn bertujuan untuk: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dan atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Konsep Moralitas dan Karakter Rasa Tanggungjawab

1. Moralitas

Menurut Magnis Suseno (dalam Budiningsih, 2004:2425) menegaskan bahwa “Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Oleh karenanya kata moral selalu mengacu pada baikburuknya manusia sebagai manusia”. Pendapat ini memberikan arah bahwa penilaian moral harus tertuju pada penilaian manusia sebagai manusia dan bukan manusia dalam jabatan tertentu. Sebagaimana ditegaskan Trimmo (2007:2) bahwa “dalam proses pendidikan nilai, anak didik perlu didorong untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral”. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin

dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Durkheim (1990:4) menegaskan bahwa "Tidak ada masyarakat tanpa moralitas. Akan tetapi, moralitas masyarakat terbelakang bukan milik kita". Selanjutnya ditegaskan bahwa "unsur moralitas, yang antara lain: (1) semangat disiplin, (2) keterikatan dalam kelompok, (3) otonomi". Dengan demikian bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan merasa terikat pada kelompok, melainkan juga dituntut adanya kesadaran. Kesadaran memberi otonomi kepada tingkah laku seseorang. Tindakan moral harus dalam artian bahwa tindakan itu harus diinginkan secara bebas, yakni diterima dengan suka rela. Dari ketiga unsur di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia yang bermoral pada dasarnya dituntut berperilaku otonom dalam arti ia bebas dengan penuh kesadaran dan sukarela serta tanggung jawab, dan dalam setiap perilakunya mencerminkan konsistensi (disiplin), karena dalam kaitan hidup dengan sesama perlu diwarnai kepedulian social sebagai wujud adanya kesadaran kolektif (rasa keterikatan dengan kelompok).

2. Karakter Rasa Tanggungjawab

Pada dasarnya, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan Demikian Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni: *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)". Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa: "Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan".

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Sebagaimana di atas ditegaskan pada pilar kedua tentang kemandirian dan tanggungjawab, maka karakter rasa tanggungjawab merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan pada diri peserta didik. Karakter rasa tanggungjawab adalah sikap dan tingkah laku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan YME. Terkait dengan rasa tanggungjawab, sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan kewarganegaraan. Sehingga guru/pendidik sebagai ujung tombak dalam pencapaiannya, terutama pengembangan karakter, dituntut memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi personal, dan kompetensi social. Guna mendukung profesionalisme, guru dituntut menguasai dan terus memperkaya penguasaan strategi pembelajaran yang inovatif.

B. Model Pembelajaran Konvensional dan VCT

1. Model Pembelajaran Konvensional

Woolfolk dan Nicolich (1984:240) mengatakan bahwa “*The conventional approach is appropriate for teaching the concepts, certain problem arise*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendekatan konvensional sesuai untuk mengajarkan konsep, masalah yang timbul. Dalam praktiknya pembelajaran konvensional ini lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), dan guru lebih mendominasi pembelajaran. Sedangkan metodemetode yang sering digunakan dalam pembelajaran konvensional berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Hal di atas juga dikatakan oleh Wibawa dan Farida (1992:5) yang menyatakan bahwa “Pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang banyak dilaksanakan di sekolah saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran uraian, contoh dan latihan” Dengan demikian dapat dianalisis dan diidentifikasi mengenai kelebihan pembelajaran konvensional diantaranya adalah: (1) menghemat waktu dan biaya; (2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; (3) Merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan; (4) Ceramah juga menjadi cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca

atau yang tidak memiliki keterampilan; (5) Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dapat memahami materi lebih cepat sehingga tidak perlu menemukan konsep secara mandiri; (6) Guru lebih mudah memahami kemampuan dan karakteristik siswa. Sedangkan yang menyangkut kelemahan pembelajaran konvensional dapat diidentifikasi antara lain: (1) karena guru merupakan pusat pembelajaran, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru, sehingga guru yang kurang siap, kurang berpengetahuan, kurang percaya diri dan kurang terstruktur akan menghambat pembelajaran karena siswa menjadi bosan dan teralihkan perhatiannya; (2) Pembelajaran bergantung ada keterampilan pengamatan siswa, namun tidak semua siswa bukanlah pengamat yang baik, sehingga dapat melewatkan halhal atau informasi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian terkait kelemahan model pembelajaran konvensional, dapat ditekan dengan: 1) Memilih materi yang bersifat konseptual saja yang dimungkinkan diterapkan model konvensional, sedang lainnya harus diupayakan dengan menerapkan model yang inovatif yang melibatkan siswa; 2) Membangun kesadaran siswa untuk senantiasa konsentrasi dalam setiap pembelajaran agar cermat dalam menyerap setiap materi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Model Pembelajaran

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan kerangka atau rangkaian dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran dari awal hingga akhir, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Seperti ungkapan Sutirman (2013:22) yang menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran”. Memang ada banyak model pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran. Namun khusus yang mengarah pada model pembelajaran afektif masih jarang. Beberapa diantaranya seperti model pembelajaran Konsiderasi, Model Pengembangan moral kognitif, dan model value clarification technique (VCT) yang akan dibahas berikut ini.

b. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

1) Kesulitan Dalam Pembelajaran Afektif

Para pakar menyadari kondisi bahwa dalam pendidikan nilai atau dalam proses pembentukan sikap memiliki beberapa kesulitan. Sanjaya (2007:284286) mengungkapkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran afektif antara lain: *Pertama*, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). *Kedua*, sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi

perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. *Ketiga*, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. *Keempat*, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Berkaitan kesulitan di atas, sesungguhnya bukan terletak pada kelemahan model pembelajarannya melainkan lebih menitikberatkan pada sulitnya proses pembentukan sikap. Selanjutnya dalam upaya mengatasinya adalah dengan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, artinya pembelajaran sikap lebih diarahkan atau diorientasikan pada hal-hal atau nilai-nilai yang terjadi di sekitar kehidupan siswa, sehingga dengan kontekstual ini maka nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan nilai, yang dalam hal ini penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih mudah untuk dipahami dan dihayati serta mudah untuk diamalkan dalam kehidupan siswa.

2) Pengertian *Value Clarification Technique* VCT

Menurut Winataputra (2005: 5.31) “model VCT dianggap sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku siswa disamping membina kecerdasan (pengetahuan) siswa”. Sementara pandangan Kosasih (dalam Winataputra, 2005:5.45) menegaskan: “VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif, karena: *Pertama*, mampu membina dan memperibadikan nilai moral. *Kedua*, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan. *Ketiga*, mampu mengkarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa. *Keempat*, mampu mengundang, melibatkan, membina, mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. *Kelima*, mampu memberi pengalaman belajar berbagai kehidupan. *Keenam*, mampu menangkal, meniadakan dan mengintervensi sebagai nilai moral naïf dalam sistem nilai diri seseorang. *Ketujuh*, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi”.

Dari ungkapan di atas, VCT dapat dipandang sebagai model internalisasi dan personalisasi suatu nilai dan moral yang memberikan bantuan dalam proses pemahaman dan kesadaran pemilikan nilai serta kemampuan untuk menggunakannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem nilai, dengan cara membantu untuk memilih perbuatan yang terbaik yang mendukung refleksi perilaku akhlak mulia sebagai warga negara. Dengan demikian VCT dapat dipandang sebagai salah satu model strategi pembelajaran pembentukan sikap. Menurut Elmubarak (2008:70) bahwa: “Klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri sehingga model VCT sangat cocok untuk diterapkan dalam

PKn, karena memiliki keunggulan dalam pembelajaran afektif". Dengan demikian semakin dipahami bahwa VCT merupakan suatu model pembelajaran yang diarahkan untuk membangun sikap (*afeksi*), yang memungkinkan membantu siswa untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya dan menyadari nilainilai yang sudah ada dan tertanam dalam dirinya. Dengan demikian, kemampuan memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, peserta didik punya kesempatan secara bebas untuk menentukan pilihan sendiri nilainilai mana yang mau dikejar, diperjuangkan dan diamankan dalam hidupnya.

3) Tujuan *Value Clarification Technique* VCT

Menurut Tanireja (2011:88) bahwa: "tujuan penggunaan VCT, antara lain (a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, (b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilainilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, (c) menanamkan nilainilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, (d) melatih siswa dalam menerima menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari".

Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap dengan cara melatih menghayati nilainilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Pengetahuan bukanlah seperangkat faktafakta, konsep atau kaidah, moral, nilai yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan menjadi milik mereka sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan Adisusilo (dalam Atmadi, 2000:79) yang menegaskan bahwa dalam VCT ada sejumlah keterampilan klarifikasi nilai yang perlu dibina dan dilatihkan kepada siswa yaitu (1) mengidentifikasi sikap, nilai atau moral, (2) mengklarifikasi diri, (3) menilai (*valuing*), serta (4) mengambil kesimpulan atau keputusan.

4) Kesesuaian *Value Clarification Technique* VCT dalam Pendidikan Nilai

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sudah dikenalkan dalam pembelajaran khususnya untuk pendidikan nilai/afektif, sejak berlakunya kurikulum 1975 yang diartikan sebagai "Teknik Pembinaan Nilai". Namun demikian, VCT sebagai salah satu model pembelajaran nilai, dalam kenyataan lapangan guru jarang menggunakan model VCT dan lebih suka menggunakan pembelajaran secara konvensional. Kondisi seperti ini tentunya dapat dipahami bahwa antara tujuan dan strategi pembelajaran sangat tidak sesuai.

5) Langkah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Toyibin dan Kosasih (1992:31) menegaskan bahwa: Kefektifan pembelajaran VCT dapat dilihat dari proses kegiatan belajar yang terjadi yaitu (1) proses kegiatan belajar siswa yang bersifat klarifikasi, dimana peserta didik melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai moral dalam bahan ajar yang disampaikan atau tersirat dalam media yang digunakan. (2) Proses kegiatan belajar siswa yang bersifat spiritualisasi dan penilaian melalui kata hati (*valuing*), dan (3) bersamaan dengan proses *valuing* juga terjadi proses pelakonan diri.

Adapun langkahlangkah pembelajaran VCT menurut John Jarolimek (1974) sebagaimana dikutip Sanjaya (2007:282283) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. (2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. (3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

b. Menghargai

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran: (4) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya. (5) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

c. Berbuat

Terdiri atas: (6) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. (7) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Endah Wahyuningsih (2006), "Penggunaan Model Pembelajaran VCT Game Role Playing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT Game Role Playing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang melibatkan potensi afektifnya untuk merasakan suatu kejadian dalam peristiwa yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

2. Jandut Gregorius (2011), "Penerapan Model Pembelajaran VCT Modifikasi Sebagai Upaya Membina Kesadaran Nilai pada Siswa Dalam Pembelajaran PKn Kelas V SDN Sumur Welut 3 Surabaya".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT modifikasi pada mata pelajaran PKn SD, guru dapat membantu siswa mengidentifikasikan nilai dan mengklarifikasi sikap diri dengan baik oleh siswa karena menyenangkan dan berhasil lebih baik dalam penilaian skala sikap dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

3. Fairizah Haris dan Ganes Gunansyah (2013), "Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Para Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan serta semakin banyak siswa yang mencapai skor ketuntasan minimal yang ditentukan.

D. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan membawa peserta didik berhadapan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksud adalah situasi situasi sosial yang mengandung konflik moral (dilemma moral) yakni peristiwa atau konflik sosial yang terjadi yang memungkinkan siswa terbawa arus akan muncul emosi untuk mereaksi setelah melihat masalah masalah sosial yang terjadi disekitar, yang mengharuskan dirinya mereaksi melakukan penalaran moral dan pertimbangan moral, serta mengambil keputusan moral secara bebas sebagai ekspresi kesadaran moralnya yang konsisten Semua dilakukan berdasarkan pertimbangan baikburuk dan benarsalah serta konsekuensi yang akan timbul akibat pilihannya yang harus dipertanggungjawabkan, selanjutnya muncul sikap menghargai (sebagai ekspresi perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya serta berani menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum). Dan pada akhirnya timbulnya kesadaran untuk berbuat (adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, dan terus mencoba mengulanginya dalam artian nilai pilihannya tercermin dalam kehidupannya).

Selanjutnya dari hasil kajian teori dan empiris sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disusun kerangka konseptual bahwa kecenderungan peserta didik melalui pembelajaran VCT sudah pasti akan melakukan penalaran, dengan menentukan pilihan secara bebas dari beberapa alternatif yang ada dengan mempertimbangkan segala konsekuensi yang timbul. Melalui penalaran moral terhadap dilema moral yang dihadapi, peserta didik akan merasa bangga dengan pilihannya dan berani mengungkapkan dihadapan siapapun dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab. Sehingga mendorongnya untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dengan model konvensional, tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik

akan menghafal konsep-konsep, dan berpikir contoh penerapan konsep itu dalam kehidupan tanpa ada keadaran dan rasa tanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya.

Selanjutnya esensi dari penelitian ini adalah dalam rangka uji coba model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam upaya mengembangkan karakter rasa tanggungjawab siswa. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini dilakukan dalam kerangka pendidikan nilai untuk pembentukan moralitas khususnya rasa tanggungjawab, dengan melakukan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan katakturnya.

E. Rumusan Hipotesis

Bertolak dari dasar pemikiran sebagaimana tertuang dalam kerangka konseptual diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya, bahwa: "Penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh lebih baik terhadap moralitas khususnya karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa Program studi PGSD, dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional"

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variable/variabel dalam penelitian ini sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, masing-masing secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas :

Dalam penelitian ini yang berkedudukan sebagai variabel bebas (variabel perlakuan atau *treatment variable*) yang berfungsi sebagai variabel pengaruh adalah "**Model Pembelajaran *Clarification Technique* (VCT)**" adalah suatu bentuk pembelajaran yang sengaja diterapkan dalam proses pembelajaran PKn dengan menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung klarifikasi nilai dalam rangka menanamkan nilai dan moral yang memungkinkan bagi pembentukan dan peningkatan moralitas, yang dalam hal ini adalah nilai/ karakter rasa tanggungjawab.

2. Variabel Terikat :

Adapun yang berkedudukan sebagai variabel terikat, dalam konteks penelitian ini adalah aspek "**Karakter Rasa Tanggungjawab**" Rasa tanggungjawab adalah bagian dari moralitas yang menunjuk pada baikburuknya manusia sebagai manusia, yang ditandai dengan dimilikinya sikap dan tingkah laku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan menggunakan *Pretestpostest Control Group Design* (Gambar 3.1), yaitu pengambilan kelompoknya

tidak dilakukan secara acak penuh, hanya satu karakteristik saja, atau diambil dengan dipasangkan/ dijodohkan (Sukmadinata, 2008:207). Adapun gambaran desain penelitiannya sebagaimana tampak pada gambar 3.1 berikut ini

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
KE	O	X	O
KK	O		O

Gambar 3.1 Pretestpostest Control Group Design

(Adopsi dari Sukmadinata, 2008:207)

Keterangan: O = Prates dan Pascates

X = Perlakuan (model pembelajaran VCT)

C. Tempat dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Nusantara PGRI Kediri pada FKIP program studi PGSD, yang menjadi sasaran penelitian adalah mahasiswa tingkat awal, dengan pertimbangan mahasiswa tingkat awal merupakan mahasiswa baru, yang memiliki karakteristik yang masih kental dengan budaya dari siswa SLTA.

D. Instrumen Penelitian

Dalam konteks penelitian ini difokuskan untuk meneliti “**Karakter Rasa Tanggungjawab**”, yang datanya akan dihimpun menggunakan kuesioner. Sebelum instrumen ini digunakan untuk penelitian perlu divalidasi melalui proses uji coba, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilai terhadap konsep yang dinilai sehingga betulbetul menilai apa yang seharusnya dinilai (Sudjana, 1989:12). Uji dilakukan dengan menggunakan program SPSS, yang secara manual diterapkan rumus korelasi *product moment (Pearson Correlation)*. Pengujian validitas diperoleh dari mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item. Hasil korelasi bagian total inilah yang diuji signifikansinya untuk menentukan valid tidaknya item tersebut terhadap faktornya. Item yang mempunyai korelasi positif di atas nilai r kritis tabel (0,361) menunjukkan bahwa item tersebut valid (Sugiyono, 1999:24). Jika r (korelasi), dengan item tersebut valid. Besarnya r tiap butir pertanyaan dapat dilihat dari SPSS pada kolom *Corrected Items Correlation*). Kriteria uji validitas secara singkat (*rule of thumb*) adalah 0,3. Jika Korelasi sudah lebih besar dari 0,3, pertanyaan yang dibuat dikategorikan valid/shahih (Setiaji, 2004:61)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilai adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang di nilai. Artinya, kapapun alat penilai tersebut di gunakan akan memberikan

hasil yang relatif sama. Selanjutnya uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan program SPSS. Selanjutnya, variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai r hitung $< 0,6$ dan hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistik terhadap skor jawaban responden yang di hasilkan dari penggunaan instrumen yang bersangkutan (Indriatoro dan Supomo, 1999:181). Atau dilakukan dengan uji Kesamaan Rasional dengan menggunakan rumus *KuderRichardson* atau *KR21* (Sudjana, 1989:19).

E. Teknik Analisis Data

Mengingat data data variabel yang bersifat *numerical*/ angka, maka teknik analisis data yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, akan digunakan teknik analisis “**Teknik Analisis Komparasi**”, dengan metode statistika “**ttes**” atau “**ujit 2 sampel independen**”, yang operasi komputasi analisisnya dengan menggunakan jasa komputer program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian telah dilakukan sesuai dengan rencana, khususnya sebagaimana dituangkan secara metodologis (bab III), dapat dipaparkan berikut ini.

A. Deskripsi Data

1. Variabel Bebas

Sebagaimana diketahui bahwa yang berkedudukan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT)”. Selanjutnya perlu dilaporkan bahwa untuk variabel bebas dalam penelitian ini tidak ada data yang perlu dihimpun, karena kedudukannya sebagai variabel perlakuan. Peneliti hanya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang sudah divalidasi ahli.

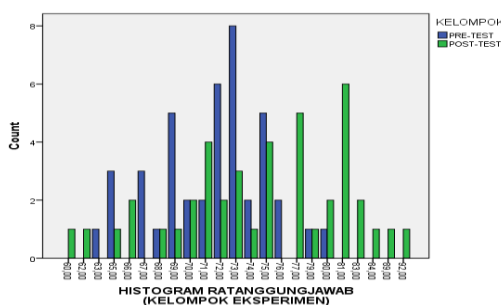
2. Variabel Terikat

Seperti diungkapkan pada bab metode penelitian, bahwa yang berkedudukan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah “Karakter Rasa Tanggungjawab”. Selanjutnya untuk menghimpun data variabel terikat digunakan instrumen berupa kuesioner yang telah diujicobakan dengan hasil valid dan reliable. Selanjutnya data data hasil penelitian dapat dilaporkan secara berturut sebagai berikut.

a. Data Karakter Rasa Tanggung jawab (Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen)

Tabel 4.1.
DATA RASA TANGGUNGJAWAB
(KELOMPOK EKSPERIMEN)

	KELOMPOK		Total
	PRETEST	POSTTEST	
60,00	0	1	1
62,00	0	1	1
63,00	1	0	1
65,00	3	1	4
66,00	0	2	2
67,00	3	0	3
68,00	1	1	2
69,00	5	1	6
70,00	2	2	4
71,00	2	4	6
TANG. 72,00	6	2	8
JAWAB 73,00	8	3	11
KE 74,00	2	1	3
75,00	5	4	9
76,00	2	0	2
77,00	0	5	5
79,00	1	1	2
80,00	1	2	3
81,00	0	6	6
83,00	0	2	2
84,00	0	1	1
89,00	0	1	1
92,00	0	1	1
Total	42	42	84



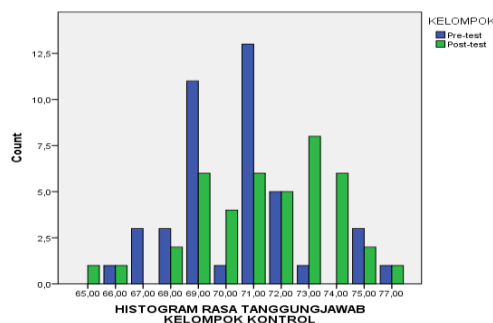
Gambar 4.1 Histogram Rasa Tanggungjawab (Kelompok Eksperimen)

Bertolak dari sajian data hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dapat dipahami bahwa rasa tanggungjawab kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan kondisi yang berbeda. Histogram di atas, menampilkan datadata yang menyebar baik pretest maupun posttest, namun pada posttest memiliki rentang yang lebih luas dan cenderung condong ke arah kanan (pada nilai baik).

b. Data Karakter Rasa Tanggung jawab (Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol)

Tabel 4.2
DATA RASA TANGGUNGJAWAB
(KELOMPOK KONTROL)

	KELOMPOK		Total
	PRETEST	POSTTEST	
65,00	0	1	1
66,00	1	1	2
67,00	3	0	3
68,00	3	2	5
69,00	11	6	17
70,00	1	4	5
71,00	13	6	19
72,00	5	5	10
73,00	1	8	9
74,00	0	6	6
75,00	3	2	5
77,00	1	1	2
Total	42	42	84



Gambar 4.2 Histogram Rasa Tanggungjawab (Kel. Kontrol)

Bertolak dari sajian data hasil pretest dan posttest pada kelompok kontrol dapat dipahami bahwa rasa tanggungjawab kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan kondisi yang berbeda. Histogram di atas, menampilkan data data yang menyebar baik pretest maupun posttest, namun pada posttest memiliki rentang yang lebih luas dan cenderung condong ke arah kanan sebagaimana kelompok eksperimen (pada nilai baik).

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebagaimana dipahami bahwa untuk melakukan uji statistika inferensial menuntut dipenuhinya asumsi setidaknya data berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian dapat dilaporkan hasil uji persyaratan analisis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan proses analisis, data data variabel penelitian telah dilakukan uji normalitas (lampiran 7), yang secara ringkas dilaporkan berikut ini.

Tabel 4.3
OneSample KolmogorovSmirnov Test

			PRE K.E.	POST K.E.	PRE K.K.	POST K.K.
N			42	42	42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		71,5238	75,1905	70,4286	71,4762
	Std. Deviation		3,73015	6,77239	2,33889	2,50110
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,146	,076	,165	,134
		Positive	,084	,076	,165	,085
		Negative	,146	,071	,144	,134
Kolmogorov-Smirnov Z			,946	,495	1,072	,866
Asymp. Sig. (2tailed)			,332	,967	,201	,442

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. K.E.:Kelompok Eksperimen, K.K: Kelompok Kontrol

Hasil uji sebagaimana tampak pada tabel 4.3 di atas dapat dipahami bahwa data data variabel penelitian berdistribusi normal, hal ini tampak dari tingkat signifikansi uji KolmogorovSmirnov yang kesemuanya menunjukkan jauh lebih besar dari $\alpha=0,05$

b. Uji Homogenitas

Selanjutnya terhadap data data variabel penelitian dilakukan diuji homogenitas (lampiran 8), yang secara ringkas dilaporkan berikut ini.

Tabel 4.4
Test of Homogeneity of Variances
PRE KE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,928	9	22	,101

Tabel 4.5
Test of Homogeneity of Variances
POS TKE

Levene Statistic	df	df2	Sig.
1,053	1	28	,425

Tabel 4.6
Test of Homogeneity of Variances
PRE KK

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,206	7	31	,329

Tabel 4.7
Test of Homogeneity of Variances
POSTKK

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,062	5	32	,096

Hasil uji homogenitas sebagaimana tampak pada tabel 4.4; 4.5; 4.6; 4.7 di atas dapat dipahami bahwa hasil uji dengan Levene Test menunjukkan hasil yang cukup tinggi dan semuanya menunjuk pada taraf signifikansi di atas $\alpha=0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa data data variabel homogen

c. Uji Kesetaraan

Selanjutnya setelah data variabel penelitian diketahui memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, selanjutnya dapat dilakukan analisis data sebagaimana berikut ini.

Tabel 4.8
Group Statistics

	KELP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRE	KE	42	71,5238	3,73015	,57558
KEvsK K	KK	42	70,4286	2,33889	,36090

Tabel 4.9 Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		ttest for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)
PRE KevsKK	Equal variances assumed	7,570	,007	1,612	82	,111
	Equal variances not assumed			1,612	68,923	,111

Hasil uji kesetaraan di atas, dapat dipahami bahwa kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kondisi awal (sebelum perlakuan), sebagaimana tabel 4.8 menunjukkan rerata yang hampir sama KE=71,5238 sedang KK=70,4286 yang masing-masing memiliki kecenderungan homogen karena harga standar deviasi yang cukup rendah. Sedangkan dari hasil analisis independent sample ttest diperoleh thitung sebesar 1,612 dengan signifikansi 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok pada kondisi awal tidak menunjukkan kondisi yang berbeda secara signifikan. Dengan demikian kedua kelompok dapat dinyatakan setara.

2. Analisis Data

Bertolak dari hasil analisis persyaratan di atas, yang disimpulkan telah memenuhi persyaratan, selanjutnya dapat dianalisis data variabel penelitiannya sebagaimana tampak pada lampiran 12 yang dapat dikutip ringkasan analisisnya sebagai berikut.

Tabel 4.10
Group Statistics

	KELP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POST	KE	42	75,1905	6,77239	1,04500
KEvsKK	KK	42	71,4762	2,50110	,38593

Tabel 4.11
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		ttest for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)
POST Keys KK	Equal variances assumed	25,009	,000	3,334	82	,001
	Equal variances not assumed			3,334	51,980	,002

Hasil analisis sebagaimana tampak pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kondisi akhir (sesudah perlakuan), menunjukkan nilai rerata yang berbeda $KE=75,1905$ sedang $KK=71,4762$ yang mana dengan memperhatikan standar deviasinya kelompok eksperimen memiliki kecenderungan heterogen jika dibanding kelompok kontrol yang lebih homogen. Sedangkan dari hasil analisis independent sample ttest diperoleh thitung sebesar 3,334 dengan signifikansi 0,001 yang berarti bias penelitian ini masih berada dibawah 1%. Hal ini dapat dipahami bahwa kedua kelompok pada kondisi akhir menunjukkan kondisi yang berbeda secara signifikan. Dengan temuan adanya perbedaan secara signifikan dimaksud berarti perlakuan yang berupa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan pengaruh lebih baik dibanding model konvensional. Hal ini terbukti pula dari hasil perbandingan nilai rerata posttest kelompok eksperimen lebih besar dibanding dengan nilai rerata posttest kelompok kontrol ($KE=75,1905 > KK= 71,4762$).

SIMPULAN

Berkaitan dengan hasil analisis sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, maka sebagai temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: “Penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan pengaruh lebih baik terhadap karakter rasa tanggungjawab pada mahasiswa, dibanding model pembelajaran konvensional”. Temuan penelitian sebagaimana disimpulkan di atas, sejalan dengan teori sebagaimana dikaji di awal bahwa pembelajaran afektif perlu mendapatkan perhatian secara khusus, dan harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai; artinya pembelajaran afektif menuntut digunakannya pola pembelajaran afektif sehingga moralitas peserta didik benarbenar tersentuh dalam proses pengembangannya. Berkaitan dengan hasil analisis sebagaimana dipaparkan di atas, lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa pola pembelajaran yang cenderung konvensional atau yang juga disebut tradisional harus berangsur bahkan segera ditekan seminim mungkin. Terlebih dikaitkan dengan implementasi kurikulum 2013 yang secara tegas mengembangkan 3 ranah, antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah ini pada kurikulumkurikulum sebelumnya dan juga pada praktik pembelajaran di lapangan seringkali tidak mendapatkan perhatian pengembangannya secara proporsional, dan

bahkan ranah sikap sengaja diabaikan dan mengutamakan pengembangan ranah pengetahuan karena memiliki keterkaitan dengan tuntutan target untuk lolos ujian. Akhirnya dengan temuan penelitian ini setidaknya dapat digunakan sebagai alternative acuan bagi para guru di lapangan untuk mengembangkan kompetensi sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhzen, Mohammad. 2010. *Pendidikan Karakter, Perlukah?*. Media Online Nasional, Suara Guru, 11 Desember 2010. (diakses: 02 Maret 2016)
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anita Syaharudin, Anita. *Pendidikan Karakter: Apa Lagi?*. Wednesday, 20 October 2010 12:25 (insistnet.com/pendidikankarakterapakagi/) diunduh 16 Maret 2016
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian (Suatu endekatan Praktis)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmadi, dkk. 2000. *Tranformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral : Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dukheim, Emile. 1961. *Moral Education*. The Free Press of Glencoe, Inc. Terjemahan Lukas Ginting. 1990. dengan judul Pendidikan Moral. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Model Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta : Kecana.
- Somad, Abdul. 2006. *Pendidikan Nilai Sebagai Basic Pembinaan Nilai Generasi Muda*. Artikel. Buletin Gerakan Indonesia Bersatu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutiman. 2013. *Media Dan Modelmodel Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanireja, Tukiran dan Efi Miftah. 2011. *Modelmodel Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toyibin, M Aziz dan Djahiri, Kosasih. 1992. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Trimo. 2007. *Pendidikan Penanaman Nilai Dalam Pendidikan*. Artikel Dalam Pendidikan Network.
- Warsono. 2008. *Manusia, Jati Diri Bangsa, dan Pancasila, suatu kajian filosofis (Pidato Pengukuhan Guru)*. 27 Mei 2008. Universitas Negeri Surabaya.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Bambang dan Endang, Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab...

Winataputra, Udin S., dkk. 2005. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Yuliasari, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng*. <http://Fejournal.undiksha.ac.id> (diakses tgl. 09 Maret 2016).

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta. Bumi Aksara.